

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 05, No. 02, April 2019: 207-220

PROSES KREATIF EKO SUPRIYANTO DALAM PENCIPTAAN TARI BALABALA

Imam Kristianto

Prodi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana,
Institut Seni Indonesia Surakarta
Imamdance1994@gmail.com

ABSTRACT

This study presents the issue of Eko Supriyanto's creative process in the creation of Balabala dance, aimed at revealing how contemporary dance creative ideas and practices were developed by Eko Supriyanto, with a background of creativity in different cultural and gender domains. The method used is a qualitative research method with an ethochoreological approach. In collecting data, this research combines literature study, field research. The research will later produce a Burial in the form of a creative process of the creation of Balabala dance, as well as the novel ideas that exist in Balabala's work. On the other hand, this research can be a critical reflection on the development of contemporary dance and dance artists in a dynamic Indonesia, with its tradition constantly changing and adapting to the current contemporary situation. It needs to be reaffirmed that the main framework that is the reference in this paper is the creative process and results.

Keywords: *balabala dance, creativity, creative process.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengemukakan persoalan proses kreatif Eko Supriyanto dalam penciptaan tari *Balabala*, ditujukan untuk mengungkap bagaimana gagasan dan praktik kreatif tari kontemporer yang dikembangkan oleh Eko Supriyanto, dengan latar belakang kreativitas dalam ranah kultural dan gender yang berbeda. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Dalam pengumpulan data, penelitian ini juga akan menggabungkan studi pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian ini menghasilkan uraian berupa proses kreatif penciptaan tari *Balabala*, serta gagasan kebaruan yang ada pada karya *Balabala*. Di sisi lain, penelitian ini dapat menjadi refleksi kritis terhadap perkembangan tari kontemporer dan seniman tari di Indonesia yang dinamis, dengan tradisinya yang terus berubah dan beradaptasi dengan situasi kontemporer saat ini. Perlu ditegaskan lagi bahwa kerangka pokok yang menjadi acuan dalam tulisan ini adalah proses kreatif dan hasil.

Kata kunci: tari balabala, kreativitas, proses kreatif.

PENGANTAR

Latar belakang terciptanya Tari *Balabala*, berawal dari Eko Supriyanto (Eko) diminta oleh Pemerintah Daerah Halmahera Barat di Kepulauan Maluku Utara untuk membantu mengembangkan penyelenggaraan festival seni pertunjukan di wilayah Indonesia Timur. Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman seni pertunjukan yang cukup banyak, maka Eko memenuhi permintaan tersebut. Pada saat itu, Ir. Namto Hui Roba, Bupati Halmahera Barat tidak mengajukan permintaan yang banyak, ia hanya meminta Eko untuk datang agar ia dapat memperkenalkan daerah yang amat dibanggakannya yaitu Jailolo, tempat berlangsungnya sebuah kegiatan seni tahunan, Festival Teluk Jailolo (FTJ) (Supriyanto, 2019 : 2-3).

Berawal dari itulah Eko mulai melakukan penelitian *Trilogy of Dancing Jailolo* yang menghasilkan tiga karya, yaitu *Cry Jailolo*, *Balabala* dan dilanjutkan *Salt*. Tahun 2015 Eko berkeinginan menggarap karya baru yang berorientasi pada lima perempuan setempat. Gagasan inilah yang kemudian ia terapkan dalam praktik penciptaan tari *Balabala*. Eko mengambil esensi silat sebagai seni penciptaan momen dan menerapkan prinsip kewaspadaan tubuh dalam silat kepada penari-penarinya.

Secara harfiah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Balabala* sendiri artinya pasukan atau prajurit yang didatangkan untuk membantu korban peperangan, bencana alam, atau ketika berjangkit epidemi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,

2007: 95). Dalam bahasa Sahu Kabupaten Halmahera Barat, *Balabala* memiliki arti sebagai metafora bangkitnya perempuan atau *Rise of A Women* (Wawancara Supriyanto, 14 Febuari 2019).

Balabala disajikan dalam bentuk pertunjukan yang berdurasi kurang lebih 60 menit dengan komposer Nyak Ina Raseuki. Sebagai komposer, Nyak Ina Raseuki memberikan sentuhan dan tafsiran imajinasi dari komposisi musik serta suara vokalnya, yang dalam prosesnya senantiasa berubah dan berkembang. Menurut Eko, kehadiran Arco Renz—sebagai *Creative Present* atau *Dramaturg*—sangat penting untuk memperkuat wacana. Ketika Eko memahami bahwa sebetulnya pekerjaan koreografer tidak hanya terbatas pada membuat karya tetapi bagaimana menjadikan satu bentuk kolaborasi bersama, dengan kultur yang berbeda dan pengetahuan yang berbeda. Dalam tari *Balabala*, Eko memakai lima penari (Yimna Meylia Meylan Ruggamusi, Siti Sadia Akil Djalil, Yezyuruni Forinti, Mega Istiqama Amran Dano Saleh dan Dian Novita Lifu) yang semuanya dibesarkan dalam tradisi tubuh maritim dengan latar belakang teknik tari tradisi Jailolo. Pada perkembangannya, *Balabala* karya Eko Supriyanto ini sudah mengalami perubahan penari dengan mengganti penari baru generasi ke dua yaitu Siti Faradilla Buchari, Trisya Novita Lolorie, Army Lorensa Minggu, Jeane Natasha Ngau, Salsabila Gibran Putri Wakano Dan Marcheline Djini.

Eko tidak mendidik atau membentuk langsung penari-penarinya seperti yang

dilakukan di dalam pendidikan seni tari pada umumnya dengan penari-penari profesional yang dilatih sendiri. Kondisinya sebagai seorang koreografer yang berkarya secara independen memungkinkan Eko bereksperimen dengan penari-penari yang bukan profesional dengan latar belakang teknik ketubuhan yang berbeda. Dengan latar belakang bukan sebagai seorang penari tersebut, menjadikan karya-karya Eko tidak pernah sama karena bereksperimen dengan tubuh-tubuh penari yang berbeda.

Tari *Balabala* menggunakan rias natural, menggunakan desain kostum simpel, tidak menggunakan properti sehingga dapat dikatakan *pure* tubuh yang ditampilkan dengan penata busana Oscar Lawalata dan Erika Dian. Di sisi lain, penari putri dalam karya ini selain menari juga melantunkan dialog narasi pada bagian akhir pertunjukan menggunakan bahasa daerah Jailolo sehari-hari mereka. Struktur sajian dibagi menjadi tiga babak yang masing-masing babak terbagi menjadi dua adegan. Babak dan adegan yang dibuat oleh Eko tidak mengandung cerita secara spesifik, tetapi lebih mengaitkan dinamika suasana dari alur dramatik koreografi yang disajikan.

Tari *Balabala* pertama kali dipergelarkan di *blackbox* Komunitas Salihara Jakarta Selatan dalam gelaran Salihara Festival (SiFest) sebagai bentuk presentasi awal yang dihadiri para pengamat seni. Selanjutnya, ditampilkan di beberapa tempat, seperti: pada 10 Januari 2017 di *Festival Sydney*; pada 14

Februari 2017 di *Yokoyama Jepang*; pada 25 Februari 2017 di *Melbourne Australia*; pada 12 Maret 2017 di *Antwerpen Belgia*; pada 23 Maret 2017 di *Frankfurt Jerman*; pada 7 Mei 2017 di *Dusseldorf Jerman*; pada 21 Mei 2017 di *Utrecht Belanda*.

Lalu pada 25 Mei 2017 di *Berlin Jerman*, pada 10 Juli 2017 di *Taipei Taiwan*; pada 10 Agustus 2017 di *Zurcher Theater Spektakel*; pada 17 Oktober 2017 di *OzAsia Festival*; pada 27 Oktober 2017 *Ubud Writers and Readers Festival*, di Bali; pada 8 Desember 2017 di *Bozar Brussels*; pada 10 Desember 2017 di *Cultureel Centrum Lokeren*; pada 12 Desember 2017 di *STUK Leuven*; pada 14 Desember 2017 di *De Warande Turnhout*; pada 16 Desember 2017 di *Theater Im Pumpenhaus Munster*; pada 5 Mei 2018 di *Festival Teluk Jailolo*; pada 9-11 Juni 2018 di *Salzburg Austria*; pada 20 Agustus 2018 di *Teater Besar ISI Surakarta* dalam acara *Dies Natalis ke 54 ISI Surakarta*. Karya ini juga akan kembail *tour* sampai tahun 2020.

Kesuksesan pementasan *Balabala* banyak mendapatkan bantuan dana dari instansi atau festival, kebanyakan dari luar negeri karena Eko mendapatkan tujuh *co-production* yang bisa mendapatkan bantuan dana. *Co-production* tersebut adalah *Salihara Festival*, *Tokyo Performing Art Meeting* di *Yokohama*, *Belgia*, *Frankfurt-Jerman*, *Asiatopa* di *Melbourne*, *Sydney Festival* di *Sydney*, dan *National Theater Taiwan* di *Taipei*. Ke tujuh *co-production* tersebut masing-masing memberikan \$10.000 sampai \$15.000 untuk membuat karya *Balabala* tersebut. Jadi selama hampir

satu setengah tahun, karya *Balabala* dibiayai dan disponsori oleh *co-production*.

Akhirnya tahun 2017 memulai *tour* mementaskan karya *Balabala* dan secara produksi mendapatkan hasil finansial dari undangan mereka (Supriyanto, 2019 : 43). *Balabala* sebuah karya yang memberikan dampak positif khususnya bagi masyarakat yang ada di Jailolo Halmahera barat. Semua penari *Balabala* mendapatkan beasiswa kuliah selama empat tahun dari pemerintah Halmahera, selain itu menurut Eko banyak sanggar-sanggar tari mulai muncul di berbagai tempat yang ada di Jailolo. Kesadaran pihak pariwisata terhadap banyak talenta-talenta tari, pemusik. Mereka juga mendirikan museum kecil untuk mengoleksi beberapa artefak peninggalan dari bangsa Portugis. Kemudian Eko mengatakan bahwa kekuatan kebudayaan yang ada di Jailolo sebenarnya terletak pada seni terutama pada tari (Supriyanto, dialog pementasan tari *Balabala* pada acara Dies Natalis ISI Surakarta 2018). Saat ini pemerintah serta masyarakat Kabupaten Halmahera Barat terus mendukung kegiatan pada bidang-bidang kebudayaan, salah satunya acara festival perayaan besar yang dinamakan Festival Teluk Jailolo. Acara tersebut diadakan setiap 1 tahun sekali melibatkan seluruh masyarakat Jailolo Halmahera Barat.

Dengan latar belakang tersebut, menarik untuk mengungkap bagaimana fenomena serta pengalaman personal ditafsirkan kembali ke dalam gagasan dan praktik tari kontemporer Eko sebagai pijakan kreativitas. Penelitian ini menjadi

penting karena belum ada studi yang dilakukan terhadap karya *Balabala*. penulis tertarik mengkaji karena kreativitas kebaruan dan keberanian dalam gagasan karya, proses riset kreatif Eko Supriyanto.

PEMBAHASAN

Proses Kreatif Penciptaan Tari *Balabala*

Karya tari *Balabala* disusun oleh Eko Supriyanto sebagai bagian dari risetnya tentang *Trilogi Jailolo* pada tahun 2012. Tari *Balabala* memiliki beberapa keunikan tersendiri dibanding dengan karya-karya Eko lainnya. Menurut S. Pamardi sebagai seniman tari, tari *Balabala* bila dibandingkan dengan *Cry Jailolo*, *Cry Jailolo* lebih kepada keindahan koreografinya, sedangkan *Balabala* sendiri lebih kepada karakter. Karya ini menghadirkan dan menampilkan bentuk garap baru dalam sajiannya, hal ini terlihat dari struktur koreografi yang tidak lagi mengacu jelas pada penokohan, pengarakteran dan alur cerita dalam garap dramaturgi sebelumnya. Karya ini lebih memberikan alternatif pengadegan yang multitafsir dan interpretasi yang lebih abstrak (S. Pamardi, Wawancara 25 April 2018).

Proses kreatif penciptaan karya *Balabala* ini berkaitan dengan kreativitas Eko Supriyanto sebagai seorang koreografer. Pengertian proses kreativitas dalam penelitian ini merujuk pada teori *Wallace* yang mengemukakan ada empat tahap dalam proses kreatif, yaitu: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi (Wallace dalam Supriyadi, 1977: 53).

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah ketika individu mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan suatu masalah. Berdasarkan hal tersebut beberapa hal yang dilakukan Eko Supriyanto dalam tahap awal ini yaitu: Awalnya Eko ingin menggarap tarian *Balabala* dengan lima penari perempuan yang lebih tua. Hal ini dilakukan karena Eko menemukan foto pada tahun 60-an yang menggambarkan penari Cakalele yang ditarikan oleh ibu-ibu Suku Tobaru. Eko kemudian pergi ke Tobaru dan bertemu salah satu kepala suku di Kecamatan Tobaru yang bernama Anto. Di sana Eko bercerita rencana akan membuat sebuah karya. Masyarakat di sana lebih banyak menolak memberikan kesempatan kepada Eko untuk bekerja dengan ibu-ibu karena ada ketakutan dari para suami untuk meninggalkan rumah dan keluarga mereka. Masih ada tendensi yang sangat tradisional dari suku Tobaru bahwa hierarki laki-laki lebih tinggi daripada perempuan (Supriyanto, 2019 : 42).

Hal ini menjadi gagasan Eko dalam membuat karya. Tidak hanya itu, karya *Balabala* juga terinspirasi dari pengalaman pribadi Eko terhadap sosok seorang Ibu Eko bernama Supriyati Soebardjono (almarhumah). Eko mengalami kekerasan dari seorang bapak. Penderitaan tersebut terjadi sampai ibunya meninggal di usia 54 tahun, pada tahun 2000.

Pengalaman berikutnya adalah ketika Eko melihat ada fenomena perempuan di Jailolo yang merasa lebih nyaman menjadi janda dari pada

menjadi istri yang diselingkuhi, atau mengalami banyak kekerasan di rumah tangga. Selain itu, pada masyarakat Halmahera Barat, para perempuan di sana mempunyai pemahaman sembilan nilai-nilai kehidupan yaitu ranjang, dapur, suami, anak, gunung, laut, komunitas, agama, dan diri sendiri. Hal ini dikaitkan Eko dengan konsep sembilan arah perlindungan atau perlindungan yang ada pada silat, Budaya Indonesia Mataram (BIMA) yang dipelajari oleh keluarga Eko. Secara metafora, Eko menyadari dan memahami lagi, kemudian menggabungkan ke dalam konsep penciptaan tari *Balabala* (Wawancara Supriyanto, 14 Februari 2019).

Gagasan inilah yang kemudian ia terapkan dalam praktik penciptaan tari *Balabala*. Eko mengambil esensi silat sebagai seni penciptaan momen dan menerapkan prinsip kewaspadaan tubuh dalam silat kepada penari-penarinya mendatangi berbagai suku yang ada di Halmahera Barat dan menonton pertunjukan yang digelar oleh para tetua, dari pengamatannya, setiap tarian yang ada di Halmahera Barat mewakili setiap suku yang ada. Eko mengolah agar semuanya blend menjadi satu, akhirnya digarap rekonstruksi menjadi dinamis (Eko Supriyanto, wawancara 25 April 2018).

Terdapat beberapa kendala awal yang mempengaruhi dalam pembuatan karya tari *Balabala* ini salah satunya yaitu sulitnya memilih, mencari penari putri yang berasal dari Jailolo Halmahera Barat, di mana mereka semua tidak

memiliki *basic* atau bekal sebagai penari sama sekali. Oleh karena itu Eko Supriyanto sebagai koreografer bersama dengan seniman dari Jailolo Halmahera Barat berusaha mencari jalan keluar agar dapat segera mendapat penari. Sehingga, atas usulan dari Eko Supriyanto yang kemudian dimusyawarahkan bersama menghasilkan beberapa kesepakatan di antaranya yaitu para penari diambil dari beberapa anak yang ikut terlibat pada acara Festival Teluk Jailolo pada tahun 2015. Banyaknya jumlah penari ditentukan oleh Eko Supriyanto yaitu sebanyak lima penari, mereka adalah Yimna Meylia Meylan Ruggamusi, Siti Sadia Akil Djalil, Yezyuruni Forinti, Mega Istiqama Amran Dano Saleh dan Dian Novita Lifu.

Persiapan Teknik

Karakter tari yang disajikan hendaknya dapat dipahami, dihayati, dan diterima sebagai ujung pangkal koordinasi dari proses tubuh sebagai ekspresi bahasa tari. Berdasarkan pemikiran penulis di atas maka peran penari dalam suatu karya tari sangat penting, untuk itu Eko Supriyanto melakukan pemilihan *casting* penari yang dirasa sesuai dalam karya tari *Balabala*. Kewajiban seorang penari adalah menyampaikan isian cerita dari karya yang dibawakan, hal tersebut dapat dilakukan melalui penggarapan gerak tubuh, penataan karakter yang sesuai, dan imajinasi penghayatan rasa secara fokus dan detail. Eksplorasi gerak adalah langkah berikutnya yang dilakukan oleh Eko Supriyanto untuk mengawali proses

dalam sebuah pencapaian kualitas gerak, eksplorasi gerak tidak hanya terpaku pada gerak tradisi saja melainkan gerak di luar konteks tradisi.

Hal ini bertujuan untuk menambah vokabuler tubuh untuk bisa menghadirkan berbagai macam bentuk gerak guna mendukung kehadiran karakter-karakter yang dibawakan. Usaha menjadi penari yang baik dibutuhkan interpretasi yang selaras dan sepadan, pengungkapan rasa dalam pengolahannya terdapat beberapa aspek pendukung penting yang meliputi: pengolahan fisik yang prima, kepekaan rasa, interpretasi tinggi, dengan demikian jika seorang penari dapat menginterpretasi dan memahami karya melalui ruang tubuh yang dimilikinya maka penari tersebut dapat menyajikan tarian secara utuh seperti yang diharapkan oleh Eko Supriyanto sebagai koreografer.

Usaha pencapaian kualitas gerak dan karakter dalam *Balabala* karya Eko Supriyanto ini merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi diri penari, usaha-usaha yang dilakukan penari pun tidak hanya sekedar proses gerak melainkan juga mengolah fisik sebagai dasar untuk mengolah gerak. Fisik yang prima merupakan kunci untuk sebuah eksplorasi gerak yang akan dilakukan, untuk mendukung hal tersebut kesepian fisik harus ditingkatkan. Olahraga yang teratur merupakan salah satu cara untuk tetap menjaga agar fisik tetap prima, selain itu pola makan yang teratur dan istirahat yang cukup membantu menjaga kesegaran tubuh.

Persiapan Kelompok Proses terus-menerus dilakukan oleh Eko Supriyanto

dan pendukung karya dengan tujuan bisa mencari alternatif baru untuk mewujudkan karya ini lebih baik dan tergarap alur gerakannya. Dalam tahap ini diharapkan terjadi kesatuan pandangan dalam menginterpretasi karya yang akan disajikan. Improvisasi merupakan rangkaian tindakan yang berpihak pada pencarian kemungkinan-kemungkinan visual baik dalam penyusunan pola lantai maupun pengarakteran diri.

Aplikasi yang terlihat dalam proses ini adalah analisis bersama terhadap tari *Balabala*, baik dalam diskusi-diskusi kolektif maupun dialog antara koreografer, penanggung jawab musik, penari dan semua pendukung karya tari ini. Tahapan ini diharapkan dapat menciptakan keselarasan dan keharmonisan antara semua pendukung karya. Langkah kerja berikutnya adalah penafsiran ulang melalui latihan bersama secara kolektif dan berkesinambungan, proses tersebut berguna untuk meningkatkan kemampuan dan mempererat persaudaraan di antara pendukung karya. Latihan lain yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan menghadirkan penggalan-penggalan tiap adegan dengan menggunakan iringan musik, yang diharapkan dapat menghasilkan detail pada setiap adegan. Hal ini dimaksudkan agar setiap adegan yang akan disajikan mempunyai kesinambungan yang baik antara tari dan musik baik secara alur dramatik ataupun rasa *gendhing* yang dihadirkan.

b. Tahap inkubasi

Tahap inkubasi merupakan tahap perenungan dan pengendapan. Proses

pemecahan masalah akan dierami dalam alam pra-sadar, individu (seniman) seakan-akan melupakannya. Pada tahap ini, prosesnya dapat berlangsung lama (berhari-hari bahkan bertahun-tahun) atau sebentar (beberapa menit atau beberapa jam), sampai timbul inspirasi atau gagasan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pada tahap ini Eko mencoba untuk memberikan pemahaman terhadap penari dari berbagai garap koreografi baik garap gerak maupun pengarakteran yang dihadirkan.

Selanjutnya Eko Supriyanto memberikan kesempatan kepada penari untuk dapat mendalami permasalahan karakter yang dibawakan. Pemahaman terhadap suatu karakter yang dilakukan oleh penari diharapkan sesuai dengan konsep garap yang dimaksud koreografer, untuk itu penari harus benar-benar memahami maksud dan tujuan penyusunan karya ini. Pemahaman konsep yang dilakukan kedua belah pihak antara penari dan koreografer ini bertujuan untuk membuat penari semakin paham dan mengerti tentang isian konsep dari *Balabala* karya Eko Supriyanto ini. Proses pendalaman materi yang didapat oleh koreografer dan penari, selain dari studio juga diperoleh melalui interaksi dengan beberapa seniman-seniman lainnya yang sengaja didatangkan untuk memberikan masukan.

Salah satunya yaitu Arco Renz, seorang creative present atau Dramaturg menjadikan rujukan Eko sebagai proses mendekonstruksi sebuah gerak,

sehingga membuat karya *Balabala* semakin lengkap dari berbagai perspektif penonton.

c. Tahap iluminasi/ Pengolahan

Tahapan ini muncul sebagai gagasan untuk memecahkan masalah. Proses latihan mandiri yang dilakukan oleh Eko Supriyanto dengan penari merupakan kesempatan untuk lebih mengenal lebih dalam mengenai kesenian yang ada di Jailolo Halmahera Barat. Dari proses latihan tersebut diharapkan secara perlahan konstruksi karya *Balabala* sudah dapat tersusun, selain itu dengan latihan mandiri ini juga dapat memunculkan tafsir untuk pencapaian sebuah karakter yang dibawakan. Karakter tari yang disajikan hendaknya dapat dipahami, dihayati, dan diterima sebagai ujung pangkal koordinasi dari proses tubuh sebagai ekspresi bahasa tari. Kewajiban seorang penari adalah menyampaikan isian esensi dari karya yang dibawakan, hal tersebut dapat dilakukan melalui penggarapan gerak tubuh, penataan karakter yang sesuai, dan imajinasi penghayatan rasa secara fokus dan detail.

Pada tahapan ini, Eko sebagai koreografer juga memberikan kepercayaan serta kebebasan yang kepada masing-masing penari. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kepekaan tafsir dan eksplorasi yang baru, sehingga dalam proses karya *Balabala* lebih kaya akan vokabuler dan materi gerak menurut kebutuhannya, tanpa mengubah nilai-nilai yang terkandung di dalam karya tersebut. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Eko tersebut diharapkan dapat memberikan

sebuah tantangan baru kepada penari. Tantangan tersebut merupakan bagian dari proses awal karya *Balabala* itu sendiri di mana setiap penari mempunyai peran sebagai individu yang berbeda dan mempunyai karakter sendiri.

d. Tahap Verifikasi

Pada tahapan ini gagasan yang muncul tersebut dievaluasi secara kritis dan dihadapkan pada realitas. Tahap ini dapat dikatakan pula sebagai tahap evaluasi di mana Eko sebagai koreografer karya tari *Balabala* mempresentasikan hasil proses yang telah dilakukan. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat dilihat sejauh mana kesiapan proses maupun karyanya. Evaluasi karya tersebut dilakukan dengan mendatangkan beberapa seniman untuk melihat dan memberikan kritiknya terhadap keseluruhan garapan karya tari *Balabala* ini. Kelemahan dan kekurangan dari hasil presentasi tersebut kemudian dijadikan bahan evaluasi bagi Eko dan pendukung karya tari *Balabala* untuk melanjutkan ke proses selanjutnya. Hal mendasar yang digunakan sebagai acuan dalam evaluasi di antaranya: 1) membangun penampilan adalah teknik ketubuhan sebagai penari, dan 2) pematangan teknik gerak, olah vokal dan juga ekspresi yang bersumber pada pendalaman jiwa karakter merupakan tuntutan wajib yang harus dicapai.

Proses Garap Tari Balabala

Proses karya ini melewati beberapa fase pencarian bentuk sajian karya yang sudah tidak lagi masih berbasis pada

penggarapan pola tradisi. Lewat proses dalam penjelajahan gerak dari esensi ketradisiannya akhirnya mengerucut menjadi sebuah bentuk karya tari kontemporer. Sebagai karya tari utuh, *Balabala* ini mengalami proses produksi yang cukup panjang. Namun, sebuah karya tidak ditentukan oleh panjang pendeknya waktu proses, tetapi bagaimana pencipta mampu menemukan sesuatu yang baru dalam proses penggarapan tersebut. Berkaitan dengan proses garap Tari *Balabala* ini, ada beberapa langkah kerja kreatif yang dilakukan oleh Eko secara bertahap yaitu: penggarapan pola gerak tari, musik, dan busana.

Pada penggarapan pola gerak tari, langkah awal yang dilakukan oleh Eko melalui proses latihan dimulai dengan pencarian bentuk baru, target pencapaian baru dan tentu saja dengan para penari yang baru. Payung garapan dibatasi pada kualitas kepenarian pada masing-masing penari dengan sub target kemampuan dalam membawakan karakter. Penari berjumlah lima penari yang mencoba melakukan bentuk gerak tarian laki-laki yang berasal dari Jailolo Halmahera Barat yaitu tarian *cakalele*, *soya-soya* dan *beronggeng*. Latar belakang penari yang berasal dari daerah asli Jailolo Halmahera Barat disadari sepenuhnya oleh Eko dan dimanfaatkan sebagai kekayaan proses kreatif karya untuk lebih memberi warna berbeda dan kualitas dalam tari *Balabala* ini.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemilihan penari menjadi faktor penting berhasil tidaknya karya ini menjadi sebuah sajian yang berkualitas.

Berdasarkan pengalaman dan *basic* tari tradisi yang dimiliki masing-masing penari, menjadikan esensi individualitas ekspresi masing-masing dapat dimunculkan. Proses latihan berikutnya adalah eksplorasi gerak. Eksplorasi diarahkan pada pencarian gerak-gerak tari tradisi yang sudah dikembangkan. Misalnya, bentuk-bentuk gerak tari *soya-soya*, *cakalele*, dan *beronggeng* yang dilakukan secara rampak dan berkelompok oleh penari. Eksplorasi gerak ini dilakukan setelah penari mengetahui dan memahami isi dan suasana tiap adegan, sehingga koreografer dapat menempatkan pola-pola gerak apa saja yang akan digunakan (Wawancara, Kamran Akil Djalil 23 April 2018).

Latihan dilanjutkan dengan mulai mengeksplorasi gerak kaki. Gerak kaki dalam karya ini digunakan sebagai gerak pokok dalam karya tari ini. Proses latihan selanjutnya adalah menentukan posisi pola lantai yang ditata dalam setiap adegan kemudian dilanjutkan dengan latihan rampak kelompok. Alasan Eko melakukan teknik ini adalah untuk melatih kekompakan, rasa dan juga respons terhadap ruang. Di sisi lain, proses latihan yang dilakukan dalam penggarapan karya bertujuan untuk pencapaian kualitas gerak yang maksimal, penguasaan teknik, dan kesadaran akan pola gerak tari.

Pada penggarapan musik tari berpijak pada garap musik tradisi Maluku Utara dengan tanpa menutup kemungkinan elemen-elemen musik baru yang dipandang relevan dengan

garap sajian tari. Proses awal musik tari dilakukan di dalam ruangan/ studio dengan mengolah beberapa instrumen yang sudah disiapkan oleh Ubit selaku komposer awal karya tari *Balabala* ini. Pada awalnya, latihan musik tari dilakukan secara mandiri belum melibatkan penari, hal ini bertujuan untuk mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya sebelum nanti mulai masuk pada latihan gabungan. Setelah garapan dirasa sudah terbentuk, selang beberapa waktu kemudian proses latihan mulai menggabungkan antara musik tari dengan materi-materi gerakannya. Proses penggabungan (*tempuk gendhing*) ini berlangsung kurang lebih selama satu bulan. Pada tahap penggabungan ini tentu saja banyak penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh kedua belah pihak, baik musik maupun tarinya.

Penyesuaian-penyesuaian tersebut dilakukan dengan pemotongan maupun penambahan di beberapa bagian musik maupun tarinya (wawancara, Nyak Ina Raseuki 25 April 2018). Pada tahap ini secara tidak sengaja kekuatan-kekuatan dalam garapan mulai muncul tanpa disadari, dan hal ini diakui oleh para penari karena menguatkan penikmatan terhadap gerak yang sedang dilakukan. Dengan kehadiran iringan musik tari disini oleh Eko dianggap sebagai inspirasi dalam bergerak atau daya pendorong gerak sebagai sebuah pemunculan *inner spirit* seorang penari dalam bergerak. Sementara itu dalam tahap penggarapan rias dan busana, Eko memang menginginkan perbedaan dari pada rias busana tardisi Jawa lebih

kepada tampilan glamor, Eko lebih kepada rias natural tanpa menggunakan rias sama sekali.

Pada tahap selanjutnya dilakukan uji coba pementasan dengan dilakukannya presentasi awal sebagai karya utuh yang bertempat di Gedung Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah bulan Maret 2015. Pada tahap ini siap ataupun tidak siap materi karya yang sudah dipersiapkan harus dipresentasikan kepada pengamat seni pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Akhir dari tahapan ini tentu saja muncul beberapa evaluasi, baik berupa kritikan maupun masukan yang memang disengaja digunakan sebagai pembenahan dalam karya. Evaluasi-evaluasi tersebut dilakukan oleh beberapa pengamat seni terutama mengenai alur dramatik dan pencapaian suasana-suasana dalam tiap adegan.

Bentuk Pertunjukan Tari Balabala Karya Eko Supriyanto

Bentuk pertunjukan dalam tari merupakan struktur atau susunan, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling mendukung dan terkait antara unsur satu dengan lainnya yang diungkapkan dalam bentuk fisik dan dapat ditangkap oleh indera penglihatan maupun pendengaran. Pendapat ini juga diperkuat dengan tulisan Soedarsono yang menjelaskan bahwa bentuk penyajian meliputi unsur yang saling berkaitan antara lain: penari, gerak, pola lantai, rias dan busana, properti, tempat dan waktu pertunjukan (R.M. Soedarsono, 1978: 2).

Elemen-Elemen Pertunjukan Tari Balabala Karya Eko Supriyanto

Pertunjukan karya tari *Balabala* terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait dan mendukung antara unsur satu dengan yang lainnya. Elemen-elemen tari pada pertunjukan karya *Balabala* antara lain: penari, gerak, musik tari, rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan, perlengkapan tari (properti), dan pola lantai.

a. Penari

Penari dalam pertunjukan Tari *Balabala* karya Eko ini. Penari tidak hanya dituntut sebagai penari yang bisa menarikan suatu gerak tari saja akan tetapi penari diharapkan mampu menafsirkan dan memahami konsep dari garapan. Penari-penari dalam Tari *Balabala* karya Eko pada awalnya tidak memiliki bekal menari sama sekali, ke semuanya lahir dari keluarga yang sebagian besar sebagai nelayan, namun sekarang sebagian sudah terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan sebagian lain melanjutkan kuliah di non seni.

Penari dalam karya Tari *Balabala* ini dipilih sendiri oleh Eko Supriyanto yaitu sebanyak lima penari, mereka adalah Yimna Meylia Meylan Ruggamusi, Siti Sadia Akil Djalil, Yezyuruni Forinti, Mega Istiqama Amran Dano Saleh dan Dian Novita Lifu. Pada perkembangannya, *Balabala* karya Eko Supriyanto ini juga dipentaskan akan tetapi dengan penari yang berbeda yaitu pada tahun 2017. Mereka adalah trisyanovita, jeany, thya, zaruny dan dianovita.



Gambar 1. Para penari balabala generasi pertama. (Foto David Fajar, 2015)

b. Gerak

Secara struktural bentuk tari tersusun dari suatu kesatuan bentuk gerak tari yang lebih kecil, yaitu motif gerak tari. Motif gerak tari yang dipergunakan dalam tari *Balabala* ini mengacu pada tradisi Maluku Utara, Jailolo Halmahera Barat yaitu gerak tari Cakalele, Soya-soya dan Beronggeng. Gerak tari cakalele mempergunakan beberapa macam motif gerak antara lain *saya dai*, *tusukan/cincang*, *kapita*, *adat*, dan *tikam*. Adapun untuk gerak penghubung menggunakan beberapa macam motif gerak tarian Soya-soya yaitu *bunga tikam*, *pinggang*, *toki*, *bunga paralel*, *potong*, *ambil mayat*, *bunga*



Gambar 2. Motif gerak *Saya Dai* pada tarian cakalele yang di gunakan pada tarian *balabala* . (Foto Witjak Widji Chaya, 2017).



Gambar 3. Motif gerak step kaki pada tarian beronggeng yang di gunakan pada tarian *balabala* . (Foto Witjak Widji Chaya, 2017).

kapita, saya buang, saya satu, kapita, pinggang dua, usir, saya dan saya tiga. Motif gerak lain digunakan yaitu pada tarian beronggeng yaitu gerakan step kaki.

c. Musik Tari

Musik tari atau biasa disebut dengan karawitan tari, adalah sebuah susunan bentuk lagu atau gendhing yang berfungsi menghadirkan dan mempertegas rasa tari. Kehadiran musik tari di dalam penyajian suatu karya tari sangat penting dan mutlak karena penyajian tari sangat lekat dengan gendhing tarinya. Rasa yang hendak dipancarkan melalui tari sebetulnya akan menjadi lebih kuat dengan rangsangan imajinasi, sedangkan kehadiran musik tari dalam sajian tari akan memperkuat dan menegaskan muatan rasa yang akan dipancarkan.

Oleh karena itu dalam tari *Balabala* ini, tari tidak bisa berdiri sendiri sehingga musik bukan hanya sebagai ilustrasi saja, tetapi mempunyai kedudukan yang sangat penting. Dalam penampilannya

saling mengikat/mendominasi, kadang kala tari mengikat musik, tari diikat oleh musik, dan tari dengan musik saling mengikat. Dapat dikatakan bahwa kedudukan musik adalah sejajar dengan tarinya, karena dapat berperan sebagai pengiring, sebagai pengikat tari, sebagai partner tari, dan sebagai ilustrasi tari.

Musik tari dalam karya tari *Balabala* tersebut yaitu Nyak Ina Raseuki seorang etnomusikologi dosen musik di UI (universitas Indonesia). Garap musik tari pada tarian *Balabala* tersebut ialah mengacu pada musik tradisional yang ada di Jailolo Halmahera Barat.

d. Rias dan Busana

Tata rias pada tari *Balabala* karya Eko Supriyanto ini terlihat jelas perbedaannya dengan karya tari yang biasa disajikan dalam format tari tradisi pada umumnya. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, format tari *Balabala* karya Eko Supriyanto ini tata rias yang digunakan sangat sederhana. Eko Supriyanto dengan sengaja tidak menggunakan tata rias sesuai dengan karakter pada umumnya dengan tujuan menonjolkan sifat alami, natural, dan kemanusiaan dari karakter yang sudah mapan.

Selain itu untuk penataan rambut juga sengaja dibuat berbeda dari pada biasanya yaitu rambut penari putri dibiarkan tergerai hanya menggunakan diikat dengan karet (*gelung*) yang terbuat dari karet sebagai pengencang agar terlihat lebih rapi. Penggunaan kepang di kepala hanya berfungsi untuk merapikan rambut supaya tidak mengganggu pada



Gambar 4. Busana Penari. (Foto Jikiprayuda, 2017).

saat pementasan. Busana pada penari menggunakan kain polos dari bahan santung berwarna biru laut sebagai balutan tubuh berbentuk baju panjang yang dalamnya memakai baju dalam warna hitam dan celana pendek dan panjang warna biru laut.

e. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Tari *Balabala* karya Eko biasanya dipertunjukkan pada waktu malam hari dimulai pukul 19.30 WIB. Berkaitan dengan waktu pertunjukan karya *Balabala* tidak menutup kemungkinan dapat maju maupun mundur tergantung dengan susunan acaranya, begitu juga dengan durasi pertunjukannya. Durasi pertunjukan karya berkisar antara 30 menit sampai 45 menit tergantung pada event pementasan. Tempat pertunjukan Tari *Balabala* karya Eko Supriyanto dilakukan di arena panggung prosenium seperti gendung teater besar, yaitu Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada pementasan tahun 2018.

f. Pola lantai

Tari *Balabala* karya Eko Supriyanto ditarikan oleh lima penari. Dengan lima penari tersebut, setiap pola atau rangkaian gerak dapat dilakukan secara serempak, menggerombol, berimbang, berselang-seling, berpecah-pecah dan berurutan, dengan pola lantai yang dapat dibuat tetap di tempat atau berpindah tempat. Dapat dikatakan bahwa pola lantai yang dihadirkan dalam setiap adegan secara keseluruhan sebagian besar menggunakan pola-pola simetris dan menggerombol. Hal ini terutama tampak pada adegan kelompok, baik pada adegan pertama dan terakhir. Bentuk-bentuk pola simetris tersebut di antaranya formasi kelompok berbaris berjajar dengan selang-seling, bentuk pola lain yaitu tiga penari membentuk formasi segitiga di belakang kanan panggung dan dua penari sejajar di bagian depan kiri panggung, atau satu kelompok penari membentuk formasi segilima menghadap ke arah penonton.

KESIMPULAN

Tari *Balabala* karya Eko Supriyanto merupakan salah satu karya seni pertunjukan tari yang diproses dan diciptakan mengalami proses yang sangat panjang, di mana sebuah karya yang tidak lagi pada tataran penataan tapi sudah menciptakan sebuah kehidupan, di sisi lain karya *balabala* bukan berarti berorientasi pada pola garap yang telah ada, akan tetapi terletak pada pemanfaatan pada idiom tradisi yang digarap dengan pola garap baru. Pola garap baru tersebut memberikan

kebebasan bagi Eko Supriyanto untuk merefleksikan berbagai gagasan konsep kreatifnya, baik dalam bentuk isi maupun ornamen yang terdapat dalam karya tarinya. Hal ini yang semakin memperkaya nilai-nilai dalam dunia tari kontemporer Indonesia masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Soedarsono, R.M. *Jawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisionil di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada University Press, 1972.
- Supriyadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Jakarta: Alfabeta, 1977.
- Supriyanto, Eko. *Ikat Kait Impulsif Sarira, gagasan yang mewujud Era 1990-2010*". Yogyakarta, garudhawaca, 2018.

Supriyanto, Eko. "SALT", Disertasi karya seni untuk meraih gelar Doktoral pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajaaian Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2018.

DAFTAR NARASUMBER

- Eko Supriyanto (46 tahun), merupakan pencipta karya tari *Balabala*. Perum RC Palur Jl. Renyep No.64 Nringo Karanganyar.
- S. Pamardi (58 tahun), Seniman, pengajar, koreografer. Perum UNS IV Jl. Garuda No.17, Triyagan, Mojolaban, Sukohajo.
- Kamran Akil Djalil, Desa Susupu Kec. Sahu Kab. Halmahera Barat, 28 Januari 1990. Seniman Tari.
- Nyak Ina Raseuki, Jakarta Selatan, Jakarta 24 Mei 1965. Musisi.